

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode Pengamatan-Jaring-jaring Ide Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA

Kedudukan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi dengan menggunakan metode pengamatan-jaring-jaring ide pada siswa kelas X SMA berdasarkan kurikulum 2013. Pembelajaran di Indonesia mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun tentunya perubahan ini diharapkan akan lebih baik. Salah satunya dengan perubahan pada kurikulum yang sebelumnya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kini menjadi Kurikulum 2013 yang diharapkan dapat menjadikan siswa lebih aktif dan berkarakter.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung cepat di era globalisasi ini maka perkembangan kurikulum pun harus berjalan mengikuti zaman. Kurikulum merupakan sebuah panduan yang digunakan seorang pendidik. Kurikulum dijadikan pedoman pada saat belajar pembelajaran berlangsung, dibuat sebagai pegangan agar pendidik mengetahui dan mengenali pemahaman apa yang akan diberikan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang dibuat oleh dinas pendidikan dan kebudayaan. Isi dari Kurikulum 2013 meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek sikap spiritual, kemudian kompetensi tiga aspek pengetahuan dan kompetensi empat berisi aspek keterampilan.

Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pengajaran yang diarahkan pada Kurikulum 2013 untuk pengajaran bahasa Indonesia agar siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa akandilatih lebih banyak menggunakan bahasa, sehingga pembelajaran memproduksi merupakan salah satu hal yang harus dikuasai siswa.

a. Kompetensi Inti

Pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah memaparkan kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut.

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah.

Majid (2014, hlm.118) mengatakan “Kompetensi inti merupakan suatu kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap mata pelajaran”. Kompetensi inti harus dikuasai oleh peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap mata pelajaran.

Mulyasa (2013, hlm.170) mengatakan “Kompetensi berisi seperangkat kemampuan yang harus dilakukan oleh peserta didik melalui proses belajar”. Kompetensi inti merupakan suatu pedoman yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Majid (2014, hlm.50) mengatakan “Kompetensi inti adalah suatu bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”. Kompetensi inti harus dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan.

Penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan yang

harus dikembangkan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang baru dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang disajikan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1.
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3.
- d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Menurut Mulyasa (2013, hlm.175), “Kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap”. Berdasarkan pendapat ahli di atas, kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus capaian pembelajarannya harus berlanjut setiap tahapnya, strategi pembelajaran harus dilakukan oleh guru supaya tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut.

Menurut Majid (2014, hlm.52) “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Isi dari kompetensi dasar merupakan suatu syarat yang harus dipahami dan dipenuhi oleh siswa untuk mencapai kriteria kemampuan dalam kompetensi inti.

Menurut Mulyasa (2011, hlm.109), mengemukakan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut:

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik, dengan strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru supaya tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran. Belajar dengan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkelanjutan, pengujian yang dilakukan berkelanjutan, guru selalu menganalisis hasil yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik, strategi pembelajaran harus dilakukan oleh guru supaya tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut.

Berdasarkan definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan perincian lebih lanjut dari kompetensi inti yang cakupannya lebih sempit dibanding dengan kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai siswa untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah pengaturan dan tata cara penyusunan durasi waktu yang digunakan pada waktu proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar ditentukan setiap pertemuannya. Dengan hal itu, pencapaian jumlah kompetensi yang telah dipahami akan lebih terlihat dan diketahui.

Mulyasa (2011, hlm.206), mengatakan pengertian alokasi sebagai berikut: Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingannya. Pentingnya memperhitungkan alokasi waktu dalam proses pembelajaran, adalah sebagai pembatas siswa dalam penguasaan materi tertentu di sekolah. Apabila kurangnya waktu yang telah

direncanakan dalam proses pembelajaran, maka seorang guru memberikan tugas tambahan yang menjadi pekerjaan rumah.

Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah.

Majid (2014, hlm.216) mengatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- a. minggu efektif per-semester;
- b. alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- c. jumlah kompetensi per-semester.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Maka, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap ajar.

Selaras dengan pendapat di atas Tim Depdiknas (2013: 4) menyatakan, bahwa dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas. Maka penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi adalah 2 x 45 menit.

1. Mengonstruksi Teks Eksposisi

a. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat jenis keterampilan yang harus dikuasai ketika seseorang belajar bahasa. Menulis merupakan satu cara mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui bahasa tulis. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa dan merupakan kegiatan menuangkan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan secara tertulis.

Menurut Tarigan (2008, hlm.3) “Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, dengan kata lain tidak secara tatap muka dengan orang lain.”

Menulis merupakan salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan secara tidak langsung, keterampilan berbahasa yang dilakukan seseorang dengan cara menuangkan ide melalui sebuah tulisan.

Menurut Kuncoro (2009, hlm.117) “Menulis merupakan upaya meluangkan segala informasi, baik dalam bentuk pikiran, gagasan, perasaan, atau pun pengalaman ke dalam sebuah tulisan.” Maka dapat disimpulkan, kegiatan menulis adalah kegiatan dimana seseorang menuliskan segala informasi melalui sebuah tulisan, sesuai dengan ide, perasaan atau pengalamannya.

Menurut Alwasilah (2005, hlm.43) “Menulis adalah sebuah kemampuan, kemahiran, dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun sosial. ”Dengan menulis seseorang bisa menjadi terampil dalam mengungkapkan gagasannya sehingga tulisannya dapat di terima oleh pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, menulis merupakan suatu upaya untuk berkomunikasi secara tidak langsung (tidak tatap muka) dengan cara menuangkan buah pikiran, gagasan, ide, atau perasaan melalui media tulisan atau sebuah karangan. Melalui sebuah tulisan inilah, seorang penulis menuangkan gagasannya dengan tujuan agar pembaca memahami maksud informasi apa yang ingin disampaikan penulis.

b. Pengertian Teks Eksposisi

1) Pengertian Eksposisi

Teks eksposisi berkecenderungan untuk lebih menekankan pembuktian dari suatu proses penalaran, mempengaruhi pembaca dengan data yang lengkap, berkeinginan mengubah pandangan pembaca agar menerima pendapat penulis, tulisan eksposisi itu secara lebih khusus disebut argumentasi. Eksposisi adalah salah satu jenis teks atau jenis paragraf yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Keraf (1995, hlm.7) “Eksposisi adalah suatu bentuk wacana atau tulisan yang berusaha menerangkan atau menguraikan objek (pokok pikiran) sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca”. Eksposisi adalah bentuk wacana yang tujuan utamanya mem-beritahukan dan memberi informasi mengenai suatu objek tertentu. Wacana jenis ini sama sekali tidak bermaksud mempengaruhi atau mengubah sikap dan pendapat pembacanya. Wacana ini digunakan untuk menjelaskan pengertian kebudayaan, komunikasi, perkembangan teknologi, dan pertumbuhan ekonomi kepada pembaca.

Menurut Alwasilah (2005, hlm.111) mengatakan “Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk mem-beri informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca.

Teks eksposisi tidak selalu terbagi atas bagian-bagian yang disebut pembukaan, pengembangan, dan penutup. Hal ini sangat tergantung dari sifat karangan dan tujuan yang hendak dicapai.

Kuncoro (2009, hlm.72) menyatakan “Eksposisi merupakan salah satu bentuk tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis memiliki tujuan untuk memberikan informasi atau memberikan petunjuk kepada pembaca.”

Eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksposisi merupakan suatu paragraf yang tujuan utamanya menginformasikan, mengklarifikasi, atau menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan agar dapat diketahui orang lain (pembaca) sehingga dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Paragraf eksposisi berisi buah pikiran, ide, gagasan, perasaan, atau pendapat penulis untuk diketahui orang lain atau pembaca.

2) Jenis-jenis Teks Eksposisi

Keraf (1995, hlm.27) mengatakan bahwa secara umum, jenis teks eksposisi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Eksposisi definisi.
- b. Eksposisi proses.
- c. Eksposisi klarifikasi.
- d. Eksposisi ilustrasi.
- e. Eksposisi perbandingan.
- f. Eksposisi laporan.

Eksposisi definisi adalah teks yang berisi tentang penjabaran suatu objek dengan memfokuskan pada karakteristiknya, eksposisi proses adalah teks yang berisi penjabaran suatu proses yang sedang terjadi, eksposisi klarifikasi adalah teks yang berisi pembagian atau pengelompokan ke dalam kategori tertentu, eksposisi ilustrasi adalah teks yang pengembangannya menggunakan gambaran sederhana atau bentuk konkret dari suatu ide, eksposisi perbandingan adalah teks yang menjelaskan perbandingan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya, dan eksposisi laporan adalah teks yang berisi pemberitaan mengenai suatu kejadian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang bertujuan untuk menjelaskan, menerangkan, menguraikan, atau memberikan informasi, yang di dalamnya terdapat fakta-fakta penting yang dapat memperjelas maksud dari tulisan tersebut.

3) Struktur Eksposisi

Sebuah teks dapat dikenali jenisnya dengan cara melihat struktur yang dimiliki teks tersebut. Begitupun yang terjadi pada sebuah teks eksposisi yang memiliki struktur khas yang menjadi pembeda dengan jenis teks lainnya. Struktur ini sangat penting karena bertanggung jawab untuk membentuk sebuah teks menjadi teks eksposisi. Jadi, struktur teks eksposisi ini dapat kita katakan sebagai kerangka penyusun dari suatu teks eksposisi.

Keraf (1995, hlm.9-10) menjelaskan bahwa terdapat struktur eksposisi, yaitu “1) pendahuluan, 2) tubuh eksposisi, dan 3) kesimpulan.” Menurut Droga dalam Alwasilah (2005, hlm.144) “struktur eksposisi terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah *background-provides* dan *statement of position*, bagian kedua adalah *series of arguments*, dan bagian ketiga adalah *reinforcement of*

position.” Setiap kesatuan terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain.

Selanjutnya, Knapp dan Megan Watkins juga mengungkapkan hal yang hampir sama dengan Droga. Knapp dan Megan Watkins dalam Alwasilah (2005, hlm.192) menyatakan “Struktur eksposisi pada dasarnya ada tiga, yaitu *thesis*, *argument*, dan *conclusion*”. Teori yang terdiri atas unsur-unsur yang saling mendukung satu sama lain disebut struktur. Struktur merupakan suatu cara untuk membangun suatu objek secara sistematis agar menjadi lebih baik.

Tim Depdiknas (2013, hlm.85) mencantumkan tentang struktur teks eksposisi sebagai berikut:

- a. Pernyataan pendapat atau tesis
- b. Argumentasi
- c. Penegasan ulang pendapat

Berdasarkan struktur tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam teks eksposisi terdapat tiga struktur yang saling melengkapi satu sama lain. Dengan demikian, struktur teks dalam eksposisi akan membangun terbentuknya suatu teks sebagai dasar dalam memproduksi hasil teks yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa struktur paragraf eksposisi adalah tesis, pengembangan tesis/argumen, dan kesimpulan (*reorientation*). Bagian tesis berisi ide atau inti informasi yang akan dipaparkan atau dijelaskan. Bagian pengembangan tesis/argumen berisi uraian mengenai ide pokok. Bagian kesimpulan (*reorientation*) berisi kesimpulan berdasarkan informasi yang diungkapkan pada tesis (dapat berupa penegasan kembali).

3. Metode Pengamatan jaring-jaring Ide

a. Pengamatan-Jaring-jaring Ide

Metode Pengamatan-Jaring-jaring Ide merupakan teknik pemetaan pikiran. Metode ini berupaya untuk memetakan dan mengorganisasi ide yang menjadi bahan penulisan yang dihasilkan bisa terstruktur dan rinci.

1) Peta Konsep atau Mind Mapping

Peta konsep merupakan media yang digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi. Dalam bukunya Buzan (2009, hlm.13), menyatakan “peta konsep secara otomatis akan mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan dalam otak.” Dengan kalimat lain peta konsep dapat diartikan sebagai media yang berupa ilustrasi grafis yang digunakan untuk menghubungkan konsep-konsep ke dalam konsep-konsep lain pada kategori yang sama.

Trianto (2010, hlm.159) mengatakan, “peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memerhatikan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, agar peserta didik dapat melihat bidang studi itu lebih bermakna”. Peta konsep bermanfaat untuk meningkatkan ingatan suatu konsep pembelajaran, dan menunjukkan pada siswa bahwa pemikiran itu mempunyai bentuk, peta konsep merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Hidayati (2015, hlm. 39) “peta konsep atau peta pikiran merupakan jaringan konsep yang antara konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan proposisi”. Peta pikiran yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode peta pikiran adalah alat berpikir organisasional yang merupakan cara termudah untuk mengurutkan informasi dari dalam otak ke dalam sebuah konsep dimana informasi yang diurutkan dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.

2) Cara Membuat Peta Konsep

Peta konsep sangat berperan dalam proses pembelajaran bermakna. Setiap siswa diharapkan dapat membuat peta konsep sendiri untuk membantu mereka dalam belajar. Peta konsep dibuat dengan suatu wujud visual. Trianto (2010, hlm.160), mengemukakan langkah-langkah pembuatan peta konsep yaitu:

- (1) memilih suatu bahan bacaan, (2) menentukan konsep-konsep yang relevan dalam bacaan tersebut, (3) mengurutkan konsep-konsep dari yang

inklusif ke konsep yang kurang inklusif, (4) menyusun konsep-konsep dalam suatu bagan, konsep yang paling inklusif diletakkan di bagian puncak kemudian dihubungkan dengan menggunakan kata penghubung.

3) Kelebihan dan Kelemahan Peta Konsep

Peta konsep dalam pembelajaran dapat memberi manfaat yang beragam, terutama bagi siswa. Dalam setiap metode pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan di dalamnya.

Dahar (1996, hlm.156-160), mengungkapkan “manfaat peta konsep dalam pembelajaran, yaitu (1) menyelidiki apa yang telah diketahui siswa, (2) belajar bagaimana cara belajar, dan (3) sebagai alat evaluasi belajar”. Penggunaan peta konsep dalam pembelajaran akan memberikan manfaat yang banyak kepada siswa.

Berikut kelebihan dan kekurangan yang ada dalam metode peta pikiran menurut Shoimin (2014, hlm.107).

1. Kelebihan

- a. Cara ini cepat
- b. Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran.
- c. Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
- d. Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

2. Kekurangan

- a. Hanya siswa yang aktif yang terlibat.
- b. Tidak seluruh murid belajar.
- c. Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

Buzan (2009, hlm.4) mengatakan “Peta konsep dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena peta konsep merupakan media dengan jenis gambar dua dimensi. Peta konsep merupakan alat mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran.” Sebagai suatu media peta konsep cocok digunakan untuk pembelajaran dengan materi yang banyak. Melalui peta konsep materi-materi tersebut akan dihubungkan secara inklusif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa manfaat peta konsep tersebut adalah, dapat meningkatkan pemahaman siswa, karena peta

konsep merupakan cara belajar yang mengembangkan proses belajar bermakna, dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas berpikir siswa, dan akan memudahkan siswa dalam belajar. Beberapa kelemahan atau hambatan yang mungkin dialami siswa dalam menyusun peta konsep, yaitu dalam menyusun peta konsep membutuhkan waktu yang cukup lama, sedangkan waktu yang tersedia di dalam kelas sangat terbatas, siswa sulit menentukan konsep-konsep yang terdapat dalam materi yang dipelajari, siswa sulit menentukan kata penghubung untuk menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul *Pembelajaran Membuat Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015*, *Pembelajaran Mengonversi Teks Negosiasi Menjadi Teks Drama dengan Teknik Mind Mapping Pada Siswa Kelas X IPA 8 SMA Negeri 2 Cimahi Tahun Pelajaran 2013/2014*, dan *Pembelajaran Menulis Paragraf Deskriptif Berdasarkan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode Active Learning Tipe Mind Mapping Pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014*.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dari jurnal pertama, yaitu terdapat pada materi membuat teks eksposisi sebagai materi pembelajaran yang akan dibahas oleh penulis. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa pembelajaran membuat teks eksposisi adalah pembelajaran memberikan suatu informasi kepada pembaca dalam bentuk tulisan. Oleh Karena itu, dalam penerapan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi harus mampu menyusun sebuah teks eksposisi.

Sedangkan keterkaitan dengan jurnal kedua dan ketiga, yaitu terdapat pada media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penulis menggunakan metode Pengamatan-jaring-jaring Ide yaitu metode yang sama dengan teknik *mind*

mapping. Selain itu, dengan adanya media dalam pembelajaran tersebut menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dari biasanya.

Analisis hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

1. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran membuat teks eksposisi dengan menggunakan metode Problem Based Learning (PBL)
2. Siswa kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung mampu membuat teks eksposisi dengan menggunakan metode Problem Based Learning (PBL).
3. Metode Problem Based Learning (PBL) efektif digunakan dalam pembelajaran membuat teks eksposisi.
4. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengonversi teks negosiasi surat perjanjian jual beli menjadi teks drama pendek dengan menggunakan teknik mind mapping pada siswa SMA Negeri 2 Cimahi.
5. Siswa kelas X SMA Negeri 2 Cimahi mampu mengonversi teks negosiasi surat perjanjian jual beli menjadi teks drama dengan menggunakan teknik mind mapping.
6. Teknik mind mapping tepat digunakan dalam pembelajaran mengonversi teks negosiasi menjadi teks drama pada siswa SMA Negeri 2 Cimahi.
7. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menulis paragraf deskriptif berdasarkan hasil observasi menggunakan metode *active learning* tipe *mind mapping* pada siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung.
8. Siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung mampu menulis paragraf deskriptif dengan ketepatan isi yang berdasarkan hasil observasi sesuai dengan penggunaan EYD yang baik dan benar.
9. Metode *active learning* tipe *mind mapping* efektif digunakan dalam menulis paragraf deskriptif berdasarkan hasil obeservasi pada siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung.

Dari hasil analisis penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, penulis yakin bahwa penelitian yang akan dilakukan akan memperoleh hasil yang baik dan bisa menciptakan suasana belajar yang menarik. Sehingga siswa dapat memenuhi ketercapaian dalam proses belajar.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian harus ada kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran merupakan suatu acuan pengambilan sebuah judul penelitian. Kerangka pemikiran harus sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah.

Kerangka pemikiran dalam buku *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (2017, hlm. 17-18), “Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu”. Maka dapat disimpulkan bahwa, kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang di dalamnya terdapat permasalahan dalam penelitian dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu.

Sementara itu, Suriasumantri dalam buku Sugiyono (2015, hlm. 92) mengatakan, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Maka dapat disimpulkan bahwa, kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti atau menjadi objek dalam penelitian dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini.

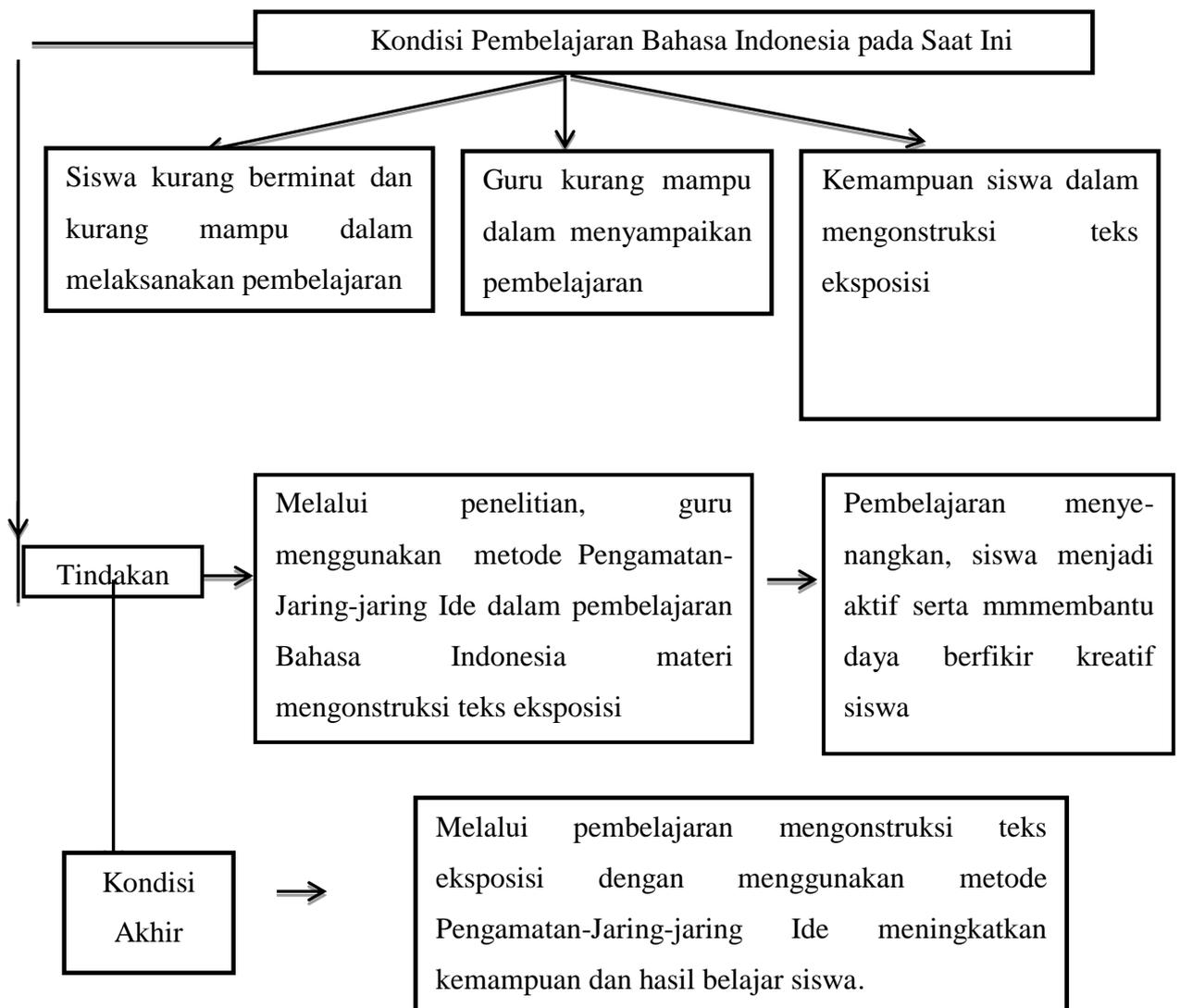
Kemampuan menulis teks eksposisi perlu didukung dengan pemahaman terhadap unsur-unsurnya. Untuk mengajarkan tentang teks eksposisi termasuk unsur-unsur pembentuk eksposisi pendidik dituntut untuk dapat menggunakan media yang tepat dalam pengajarannya. Salah satu media yang dapat digunakan oleh pendidik adalah peta konsep. Dengan media ini diharapkan peserta didik dapat lebih memahami tentang eksposisi dan unsur-unsur pembentuknya sehingga kemudian para peserta didik dapat menulis teks eksposisi dengan baik.

Sebagai suatu media dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, metode jaring-jaring ide diharapkan dapat menjadi salah satu media yang dapat menggugah pikiran, perasaan, minat, dan pola pikir kritis dalam kegiatan menulis cerpen. Sastra terutama teks eksposisi selama ini dianggap sebagai suatu pelajaran yang membosankan dan sedikit kuno, maka perlu sebuah pembaruan dalam pengajarannya, salah satunya yaitu dengan penggunaan media peta konsep pohon

jaringan. Penggunaan media peta konsep ini diharapkan akan lebih memotivasi peserta didik dalam belajar menulis teks eksposisi sehingga nantinya peserta dapat menulis teks eksposisi dengan baik.

Gambar berikut ini adalah bagan kerangka pikir penelitian ini.

Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini merupakan suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian. Berdasarkan penelitian di atas pe-nulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pancasila, Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), diantaranya: Menyimak; Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Teori dan Praktik Menulis; Telaah Keilmuan dan Bahan Ajar; lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya: Strategi Belajar Mengajar (SBM), Analisis Berbahasa Indonesia; Perencanaan Pengajaran; Penilaian Pembelajaran Bahasa; Metode Penelitian; lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran, Profesi Pendidikan; lulus Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), diantaranya: Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB) dan *Micro Teaching* sebanyak 144 SKS dan dinyatakan lulus.
- 2) Pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk SMA kelas X.
- 3) Penggunaan metode jaring-jaring data merupakan metode yang bertujuan agar pembelajaran menjadi menyenangkan serta menstimulus daya berpikir kreatif siswa yang dituangkan kedalam teks eksposisi. Metode tersebut dapat digunakan guru untuk menanamkan kebiasaan tertentu sebagai sarana untuk memperoleh ketepatan, kesempatan, serta keterampilan siswa.

Asumsi yang dirumuskan penulis bisa menjadi titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya akan diterima peneliti. Selain penulis berasumsi telah lulus dalam mata kuliah pembelajaran merekonstruksi teks eksposisi terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia. Penulis memilih metode jaring-jaring ide karena penulis mempunyai asumsi bahwa dengan menggunakan metode ini, siswa dapat lebih kreatif dalam pembelajaran.

2. Hipotesis

Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kuantitatif, maka dari itu perlu adanya hipotesis karena keberadaan hipotesis merupakan ciri dari penelitian kuantitatif. Hipotesis juga merupakan pengendali bagi penulis agar arah penelitian yang digunakan tidak terlalu meluas.

Hipotesis adalah jawaban sementara atau masalah yang perlu diteliti lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Dari kerangka pemikiran diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran merekonstruksi teks eksposisi dengan memperhatikan unsur-unsur teks eksposisi.
- b. Siswa kelas X SMA Sumatra 40 Bandung mampu mengonstruksi teks eksposisi sesuai dengan unsur-unsurnya.
- c. Metode jaring-jaring data efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Sumatra 40 Bandung.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan hipotesisnya ke dalam berbagai arah. Dapat disimpulkan bahwa penulis mampu merencanakan, melaksanakan, serta menilai pembelajaran yang akan penulis lakukan dengan materi pembelajarannya mengonstruksi teks eksposisi dengan menggunakan metode jaring-jaring ide. Penulis juga akan menguji keefektifan metode jaring-jaring ide ini, apakah metode ini tepat digunakan dalam proses pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi.